

## Studi Komparasi Penelitian Morfosintaksis Kata Kerja *See* dan *Hear* dalam Novel *Harry Potter and the Deathly Hallows* dan Terjemahannya

Vica Ananta Kusuma<sup>1</sup>, Widyasari<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Sastra Inggris Bidang Minat Penerjemahan, FHSIP, Universitas Terbuka  
[vicaananta@ecampus.ut.ac.id](mailto:vicaananta@ecampus.ut.ac.id)<sup>1</sup>, [wivid@ecampus.ut.ac.id](mailto:wivid@ecampus.ut.ac.id)<sup>2</sup>

Article Info	Abstract
<b>Keyword:</b> novel; syntax; morphosyntax; translation	The aim of this study is to compare the language in the original novel and its translation. The data was collected from the verb “see” and “hear” in Harry Potter and the Deathly Hallow novel and its Indonesian translation. The study focused on the grammatical or syntactic structure – whether they are similar or different. The method used for the study was descriptive comparative to analyze the data. The study also compared the original novel and its translation. The result of the study shows that there are not many differences in the grammatical structure between the original novel and its translation. Even though it exists, it is only a few.
Article Info	Abstrak
<b>Kata Kunci:</b> novel; syntax; morphosyntax; terjemahan	Penelitian ini bertujuan untuk melakukan perbandingan antara bahasa novel asli dengan versi terjemahannya. Sumber data diperoleh dari verba kata <i>see</i> dan <i>hear</i> dalam novel Harry Potter and the Deathly Hallow dan versi terjemahannya dalam bahasa Indonesia. Penelitian ini berfokus pada susunan gramatikal atau sintaksis. Apakah susunan, bentuk-bentuk bahasa sama atau tidak. Metode yang digunakan adalah deskriptif komparatif untuk menggambarkan apa yang ada dalam data. Penelitian ini juga membandingkan novel asli dengan novel terjemahannya. Hasil penelitian ini adalah meskipun banyak verba tidak mengalami perubahan susunan gramatikal, ada juga yang mengalami susunan gramatikal.

### Pendahuluan

Penerjemahan diartikan sebagai proses mentransfer teks tertulis dari bahasa sumber ke bahasa target (Hatim dan Munday, 2004). Menurut definisi ini, penerjemahan hanya menitik beratkan pada prosesnya saja tetapi tidak secara eksplisit menyatakan jika penerjemahan merupakan transfer makna atau pesan. Bell (1991) mendefinisikan terjemahan sebagai ekspresi dalam bahasa sasaran dari bahasa sumber dengan menggunakan gaya dan makna yang setara. Lebih lanjut lagi, Nida dan Taber dalam Hendrawati dan Budiarta (2017) menyatakan bahwa penerjemahan adalah reproduksi ke dalam bahasa sasaran (BSa) yang setara, dekat dengan bahasa sumber (BSu) atau senatural mungkin, dalam hal makna dan gaya. Menurut definisi Nida dan Taber, penerjemah harus mampu mentransfer makna dengan gaya yang wajar ke dalam bahasa sumber.

Salah satu unsur kebahasaan yang mempunyai perbedaan mencolok antara bahasa Inggris dan bahasa Indonesia adalah verba atau kata kerja. Perbedaan antara verba di antaranya dalam bahasa Inggris terdapat pemarkah waktu atau tenses. Ada 16 tenses dalam bahasa Inggris (The Main Differences Between English and Indonesian, 2021) dan digunakan untuk mendeskripsikan kapan situasi berlangsung (Rahayu, 2015). Sedangkan pemarkah waktu dalam bahasa Indonesia berbentuk

leksikal. Hal ini menyebabkan penulis tertarik untuk menganalisis verba dalam bahasa Inggris dan terjemahannya dalam bahasa Indonesia.

Pembahasan mengenai verba sangat luas, sehingga tidak akan cukup bila dibahas secara mendalam dalam satu penelitian saja. Oleh karena itu, dalam penelitian ini penulis akan membatasi pembahasan mengenai masalah tersebut, yaitu dengan menganalisis verba *see* dan *hear* yang terdapat pada kalimat-kalimat dalam data. Kata *see* dan *hear* dipilih karena kedua kata ini merupakan verba yang tergolong kepada verba indrawi atau *verb of perception* yaitu kata kerja yang menyampaikan peranan indra manusia (Nordquist, 2020). Meskipun demikian maknanya terkadang tidak hanya kegiatan yang melibatkan peran indera manusia saja, namun jika dapat bermakna yang lainnya mengingat peran sistem indera yang berbeda dalam kehidupan sehari-hari tergantung pada budaya, gaya hidup, dan lingkungan di mana orang tinggal (van Putten, 2020). Dalam penelitian ini akan dilihat pergeseran seperti apa yang muncul dalam kata kerja ini. Dari hasil pembahasan akan kita ketahui perbedaan unsur kata *see* dan *hear* dilihat dari aspek morfosintaksisnya.

Morfotaksis merupakan ilmu yang menggabungkan dua disiplin ilmu, yakni morfologi dan sintaksis. Sintaksis adalah tata bahasa yang membahas hubungan antar-kata dalam tuturan (Verhaar, 2010). Sedangkan morfologi adalah disiplin ilmu pengetahuan yang mengidentifikasi satuan-satuan dasar bahasa sebagai satuan gramatikal (Verhaar, 2010).

Tata bahasa terdiri atas morfologi dan sintaksis. Morfologi menyangkut struktur gramatikal di dalam kata dan sintaksis berurusan dengan tata bahasa diantara kata-kata di dalam tuturan (Verhaar, 2010). Dengan kata lain, sintaksis mempelajari kaitan dan relasi antara kata dan kata dalam suatu kalimat, lebih dalam lagi morfologi membahas susunan morfem yang membentuk kata.

Kata ialah morfem atau kombinasi morfem yang oleh bahasawan dianggap sebagai satuan terkecil yang dapat diujarkan sebagai bentuk yang bebas (Kridalaksana, 2001). Morfem berdasarkan jenisnya terbagi sebagai morfem bebas dan morfem terikat. Morfem bebas merupakan kata dasar yang tidak diberi imbuhan. Sedangkan morfem terikat adalah morfem yang tidak dapat berdiri sendiri tanpa dilekatkan dengan kata dasar, misalnya imbuhan: awalan (prefiks), akhiran (sufiks), sisipan (infiks), konfiks. Morfem terikat ini dapat meleburkan diri pada morfem yang lain, misalnya ber- dalam berteman.

Morfem dibedakan menjadi tiga bagian, morfem pangkal, akar dan pradasar. Yang dimaksud morfem pangkal adalah morfem dasar yang bebas, contohnya hak dalam berhak (Verhaar, 2010:99). Morfem akar adalah morfem dasar yang berbentuk terikat dan harus ada pengimbuhan agar dapat berbentuk bebas. Dan morfem pradasar adalah bentuk yang membutuhkan pengimbuhan atau pengklitikan atau pemajemukan untuk menjadi bebas (Verhaar, 2010).

Kata-kata yang menjadi bahasan dalam ilmu sintaksis adalah susunan kata dalam suatu ujaran baik tulis maupun lisan. Salah satu ujaran tulis adalah kalimat. Kalimat ialah satuan gramatik yang dibatasi oleh adanya jeda panjang yang disertai nada akhir turun atau naik (Ramlan, 1987). Menurut batasan ini kalimat dipahami sebagai satuan gramatik yang didahului dan diakhiri oleh jeda panjang dan ditandai oleh intonasi akhir turun atau naik. Kalimat juga dipahami sebagai satuan bahasa yang secara relatif berdiri sendiri, mempunyai pola intonasi final dan secara aktual maupun potensial terdiri atas klausa (Kridalaksana, 2001). Jadi menurut definisi ini, kalimat itu memiliki satuan bahasa yang relatif berdiri sendiri, memiliki pola intonasi final yaitu pola intonasi akhir berita, tanya, atau perintah, dan praktik penggunaannya pada umumnya terdiri atas klausa atau klausa-klausa setidaknya setiap kalimat memiliki kemungkinan berisi subyek dan predikat.

Sebelum kita melangkah kepada tahap pengenalan baik metode maupun teknik secara teoretis mengenai penerjemahan, alangkah baiknya jika kita mencoba memahami apa definisi dari penerjemahan itu sendiri. Menerjemahkan ialah memproduksi padanan yang wajar dan paling dekat dengan pesan Bsu (Bahasa Sumber) ke dalam Bsa (Bahasa Sasaran), pertama yang berhubungan dengan arti dan yang kedua berhubungan dengan gaya (Nida dalam Hartono, 2009). Definisi ini mengacu pada penerjemahan bebas dan hanya melihat pada tekstur luarnya saja. Definisi ini terlalu mengusung padanan alamiah dalam cakupan makna dan gaya serta rentan dengan gramatika.

Catford menyatakan bahwa “*Translation is the replacement of textual material in one language (SL) by equivalent textual material in another language (TL)*” (dalam Hartono, 2009). Dari definisi ini kita dapat simak bahwa penerjemahan merupakan penggantian padanan materi tekstual dalam suatu bahasa kepada bahasa yang lain. Tidak jauh berbeda dengan pendapat yang pertama, pendapat Catford ini hanyalah mengganti material suatu teks dalam suatu bahasa kepada bahasa yang lain. Sehingga, dalam definisi ini unsur intrinsik yang terkandung dalam suatu teks bukan menjadi bagian dalam proses penerjemahan itu sendiri karena hanya mengganti struktur luarnya saja.

Hartono dalam bukunya *Teori Penerjemahan* (2009) merangkum sekian banyak definisi tentang penerjemahan menjadi sebagai berikut:

“Sebuah aktifitas membaca apa yang dikehendaki dan dituju oleh penulis Tsu (berupa pesan yang dikemas dalam bentuk kata, frase, kalimat, dan keutuhan teks yang mengandung nuansa makna denotatif maupun konotatif) dan mereproduksi keseluruhan pesan itu ke dalam bahasa yang dipahami oleh penerima pesan dalam sebuah siklus yang simultan.”

Dalam definisi diatas nampak bahwa penerjemahan tidak hanya mengubah padanan kata dan makna dalam Bsu ke Bsa. Namun, juga merupakan hasil refleksi membaca dan menyimpan pesan suatu teks kemudian diolah kembali menjadi suatu teks yang memiliki makna dan pesan yang sama atau setidaknya setara untuk disampaikan kembali kepada pembaca yang berbeda.

Di dalam proses penerjemahan, sebuah teks tidak hanya dirubah makna dan bentuk literalnya saja namun, gaya bahasa dan seni bertutur dari si penulis asli juga harus diikutsertakan. Hal ini bertujuan untuk menyimpan ke-khasan gaya bertutur dan bercerita seorang penulis. Unsur ekstrinsik dalam sebuah teks juga menjadi bagian yang tak terpisahkan dalam suatu proses penerjemahan. Sebagai contoh, budaya, keadaan sosial dan masyarakat bahasa target juga turut dipertimbangkan.

Dalam menerjemahkan, penerjemah bisa menggunakan metode-metode penerjemahan sebagai berikut:

#### 1. Penerjemahan Kata-demi-kata (Penerjemahan Katawi)

Dalam metode penerjemahan kata-demi-kata, biasanya kata-kata Tsu langsung diletakkan di bawah versi Tsu atau disebut juga dengan *interlinear translation* (Hartono, 2009). Metode ini sangat terikat dan bergantung pada susunan dan letak kata. Seringkali makna dan informasi yang disajikan dalam Tsu berbeda dengan Tsu karena penerjemah hanya memperhatikan letak kata-kata di dalam suatu kalimat.

Karena hanya menekankan pada bentuk penerjemahan dari satu kata ke kata yang lain, seringkali struktur kalimat rancu secara grammatikal dalam Bsa sehingga susah untuk mencermati maknanya juga. Metode penerjemahan jenis ini dapat kita jumpai pada program-program aplikasi komputer yang membantu program penerjemahan dengan mudah, singkat, praktis, dan tidak membutuhkan waktu lama. Perlu pengkoreksian lebih dalam untuk menemukan informasi yang tepat dalam Tsu.

#### 2. Penerjemahan Harfiah

Penerjemahan harfiah disebut juga dengan penerjemahan lurus yang merupakan perpaduan antara penerjemahan kata-demi-kata dengan penerjemahan bebas. Awalnya penerjemahan jenis ini dimulai layaknya penerjemahan kata-demi-kata dimana kata-kata dalam Bsa diletakkan tepat dibawah Bsu. Namun selanjutnya kata-kata tersebut disusun dengan benar secara gramatika dengan bebas. Dalam proses penerjemahannya, penerjemah mencari konstruksi grammatikal Bsu yang sepadan atau dekat dengan Bsa. Penerjemahan ini mula-mula dilakukan seperti penerjemahan kata-demi-kata, tetapi penerjemahan kemudian menyesuaikan susunan kata-katanya sesuai dengan grammatikal Bsa (Soemarno; Newmark, Machali; Nababan; Moentaha dalam Hartono 2009).

#### 3. Penerjemahan Setia

Dalam penerjemahan jenis ini penerjemah berupaya mereproduksi makna kontekstual dari teks asli dengan tepat dalam batasan-batasan struktur gramatikal teks sasaran (Hartono, 2009). Penerjemahan ini berpegang teguh pada maksud dan tujuan Tsu, sehingga hasil terjemahan kadang-kadang terasa asing dan kaku (Newmark, 1988)

#### 4. Penerjemahan Komunikatif

Newmark (1988) mengemukakan bahwa penerjemahan komunikatif berupaya untuk menerjemahkan makna kontekstual dalam teks Bsu baik aspek kebahasaan maupun aspek isinya, agar dapat diterima dan dimengerti oleh pembaca. Machali dalam Hartono (2009) menambahkan bahwa metode ini memperhatikan prinsip-prinsip komunikasi, yaitu mimbar pembaca dan tujuan penerjemahan. Sehingga dari sekian banyak metode penerjemahan, metode inilah yang paling baik jika digunakan untuk menerjemahkan. Selain memperhatikan unsur gramatikal, metode ini juga sangat menekankan pada pentingnya informasi yang disampaikan kepada pembacanya.

#### Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, objek penelitian yang dipakai adalah novel *Harry Potter and The Deathly Hallows* karya J.K Rowling yang diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia oleh Listiana Srisanti.

Selanjutnya data-data yang dijadikan sampel dalam penelitian ini adalah kata *see* dan *hear* dalam novel asli *Harry Potter and The Deathly Hallows* yang di bandingkan dengan novel terjemahannya dalam Bahasa Indonesia dengan judul *Harry Potter dan Relikui Kematian* oleh J.K Rowling. Namun, tidak seluruh kata *see* dan *hear* digunakan dalam pembahasan pada bab IV. Yang digunakan adalah beberapa sampel yang mengalami benrtuk pergeseran dalam aspek gramatikalnya.

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan cara pengamatan berstruktur. Pengamatan dilakukan dalam setiap bab. Artinya, kata-kata tersebut dibagi ke dalam bab-bab dimana kata itu berada. Setelah selesai melakukan pendataan pada bab I dilanjutkan dengan pendataan pada bab II begitu seterusnya hingga bab yang terakhir.

Metode yang digunakan untuk menganalisis data adalah metode deskriptif dan komparatif. Masalah yang terkumpul pada data akan diklasifikasikan untuk kemudian dibahas secara objektif. Setelah dikelompokkan sesuai fungsinya, lalu data ini dibandingkan dan dianalisis berdasarkan teori-teori yang diuraikan. Analisis akan menjelaskan bagaimana penempatan verba *see* dan *hear* dalam kalimat secara sintaksis.

#### Pembahasan

Perbedaan konstruksi verba *see* dan *hear* dalam kalimat novel asli dengan terjemahannya

##### 1. Tidak Ada Perubahan Bentuk Verba Aktif

Datum no 1:

*Immersed in my own experiences, it was with horror that I **heard**, towards the end of my year's travels, that yet another tragedy had struck the Dumbledores; the death of his sister, Ariana.*

Tenggelam dalam pengalaman-pengalaman saya sendiri, saya ngeri **mendengar**, menjelang akhir perjalanan-setahun saya, bahwa ada tragedy lain yang menimpa keluarga Dumbledore; kematian adik perempuannya, Ariana. (7)

Datum no 1 menunjukkan perbedaan pemarkah waktu atau *tenses* pada Bahasa Inggris dengan Bahasa Indonesia. Jika dalam Bahasa Inggris pemarkah waktunya dalam bentuk tambahan morfem, dalam hal ini morfem sufiks *-d*, dalam bahasa Indonesia pemarkah waktu ini terlihat dalam bentuk leksikal atau kata.

Dalam Bsu, datum no 1 ini kata *hear* mendapat tambahan morfem pemarkah waktu *-d* karena si pembicara bercerita tentang apa yang dialaminya dalam perjalanannya yang telah berlangsung. Sehingga, kata *hear* berubah menjadi *heard*. Namun, dalam terjemahannya kata *hear* yang berarti “mendengar” ketika mendapat imbuhan morfem pemarkah waktu menjadi *heard*, tidak mengalami bentuk perubahan grammatikal dan tetap ditulis dengan kata “mendengar” dan “bukan telah mendengar”. Sehingga, dalam datum no 1 ini kata *hear* dalam bentuk lampau tidak mendapat

pemarkah waktu juga dalam Bsa. Dalam Bsu kata *hear* menempati verba pada kalimat aktif, begitu juga dalam Bsa, kata mendengar juga berbentuk verba aktif intransitif.

Datum no 2:

*It was only now, therefore, that he **saw** what he had missed.*

Karena itu, baru sekaranglah dia **melihat** apa yang tadi tak dibacanya (9).

Tidak jauh berbeda dengan datum no 1, pada datum no 2 ini kata *see* mengalami bentuk perubahan morfem yang tak beraturan yakni *-w* sebagai pemarkah waktu dari kata *see* menjadi *saw*. Namun, dalam terjemahannya juga tidak mengalami bentuk perubahan baik tambahan morfem maupun leksikal. Terjemahan *see* yaitu “melihat” ketika berubah menjadi *saw* juga memiliki makna yang sama yakni “melihat” dan bukan “telah melihat”.

Datum no 3:

*Right, Dudley, let's get in the car, you **heard** the man, we're in a hurry.*

Baik, Dudley, Ayo masuk mobil, kau sudah **dengar** apa kata orang itu tadi, kita harus buru-buru. (25)

Datum no 3 ini berbeda dengan datum no 1, dan 2 dimana Bsu terdapat morfem pemarkah waktu dan di Bsa tidak terdapat pemarkah waktu baik dalam bentuk morfem maupun leksikal. Pada datum ini, kata *heard* yang mendapat imbuhan morfem “*-d*” diterjemahkan menjadi “sudah dengar”. Kata “sudah” menjadi pemarkah leksikal bahwa kegiatan mendengar sudah selesai dikerjakan oleh subjeknya. Keduanya menempati bentuk yang sama yaitu verba transitif.

Datum no 4:

*No sign of her. **Saw** your dad, though, Ron.*

Dia tak kelihatan batang hidung,. Tapi aku **lihat** ayahmu, Ron. (190)

Datum no 4 ini menunjukkan jika kata *see* mengalami bentuk perubahan morfem sebagai pemarkah waktu. Baik dalam Bsu maupun Bsa kelas katanya berbentuk verba aktif transitif dimana keduanya memiliki objek yang sama yaitu *your dad* atau “ayahmu”. Namun, kata *see* dalam Bsu menempati bentuknya sebagai verba imperatif atau berbentuk perintah. Ketika diterjemahkan ke dalam Bsa kata lihat menempati tempatnya sebagai predikat dari subjek “aku”. Sehingga, fungsi kata *see* berubah dari imperatif menjadi verba aktif dalam sebuah kalimat pernyataan.

Datum no 5:

*...she seemed to have **heard** his thoughts*

Hermione sepertinya bisa **membaca** pikirannya (319)

Sama halnya dengan data sebelumnya, pada datum no 5 ini tidak ada bentuk perubahan verba. Verba *hear* yang merupakan verba kedua setelah verba *seemed* didahului oleh pemarkah waktu *have* sehingga kata *hear* ini juga mendapat tambahan morfem *-d* sebagai akibat dari pemarkah waktu *have*. Verba *have* ini untuk menandai adanya pemarkah waktu lampau. Dalam terjemahannya, kata *hear* ini tidak mengalami perubahan bentuk. *Hear* diterjemahkan menjadi “membaca” yang juga berbentuk aktif. Namun dalam Bsa tidak ada tambahan pemarkah waktu telah sebagaimana dalam Bsu.

Datum no 6:

We'll **see** you at Bill and Fleur's

Kita **bertemu** lagi di rumah bill dan fleur. (373)

Pemarkah waktu dalam Bsu, yang dalam novel ini adalah Bahasa Inggris, sering kali tidak diterjemahkan dalam Bsa, Bahasa Indonesia. Hal ini nampak pada datum no 5 begitu juga datum no 6. Pada Bsu, kata *see* didahului dengan kata *will* sebagai bentuk pemarkah waktu. Namun, ketika diterjemahkan kata “bertemu” tidak didahului dengan kata “akan” sebagai terjemahan dari *will*. Hal ini bisa terjadi karena kepentingan penerjemahan untuk menyesuaikan bentuk budaya di Bsa. Karena jika diterjemahkan dalam Bsa akan nampak kaku dan formal jika menggunakan kata “akan”. Diluar itu, kata *see* dan “bertemu” sama-sama berbentuk verba aktif. Bedanya, *see* dalam Bsu berbentuk verba aktif transitif sedangkan “bertemu” dalam Bahasa Indonesia berbentuk verba aktif intransitif.

## 2. Tidak Ada Perubahan Bentuk Verba Pasif

Sama halnya dengan jenis verba yang penulis temukan pada sub-bab sebelumnya, pada sub-bab kali ini verba dari Bsu ke Bsa tidak mengalami perubahan yaitu dari bentuk pasif diterjemahkan pula ke bentuk pasif. Datanya dapat kita lihat sebagai berikut:

Datum no 7:

*One or two of the wizard barely repressed a shoulder as the hissing grew louder; something heavy could be **heard** sliding across the floor beneath the table.*

Satu-dua penyihir baru saja menahan gidikan ketika desis itu bertambah keras; sesuatu yang berat bisa **didengar** meluncur di lantai di bawah meja (2).

*Hear* dalam Tsu berada dalam bentuk pasif sehingga terdapat tambahan pemarkah waktu yaitu morfem *-d* menjadi *heard*. Namun kata *hear* ini tidak mengalami bentuk perubahan konstruksi karena dalam Bahasa Indonesia, kata *heard* ini diterjemahkan menjadi “didengar” dan bukan “telah didengar”. Sebagaimana kita ketahui bahwa kata kerja yang mendapat imbuhan “di-“ bersifat pasif dalam Bahasa Indonesia. Sehingga pada data no 7 tidak terdapat perubahan struktur gramatikalnya.

Contoh yang lainnya, dimana verba berbentuk pasif tidak berubah pada Bsa adalah seperti datum berikut ini:

Datum no 8:

*The inhabitants of number twelve were never **seen** by anybody in the surrounding houses....*

Penghuni rumah nomor 12 tidak pernah **dilihat** oleh siapa pun di rumah rumah di sekelilingnya. (183)

Sama halnya dengan datum no 7, datum no 8 ini juga merupakan bentuk yang tetap dari Bsu ke Bsa. Keduanya sama-sama berbentuk pasif. Subjek dari kedua kalimat merupakan *patient* (objek) yang dikenai kegiatan oleh *agent* (pelaku). Sehingga, verbanya berbentuk pasif intransitif.

## 3. Tidak Ada Perubahan Bentuk Nomina

Selain dalam bentuk verba, kata *see* dan *hear* juga mengalami perubahan kelas kata dari verba ke nomina. Hal ini dapat terjadi karena adanya *gerund* yang mengubah verba menjadi nomina. Dari seluruh data, diperoleh sedikit sekali yang tidak mengalami perubahan bentuk dari nomina ke nomina. Salah satu diantaranya adalah datum no 9 berikut ini:

Datum no 9:

***Seeing** the grave was worse than **hearing** about it.*

**Melihat** makam itu ternyata lebih buruk daripada **mendengar** tentangnya. (283)

Dalam datum no 9 ini, kelas kata *seeing* dan *hearing* adalah nomina karena tambahan morfem *-ing* pada keduanya sebagai pemarkah *gerund* atau verba-nomina. Ketika diterjemahkan ke dalam

Bsa, keduanya diterjemahkan menjadi “melihat” dan “mendengar”. Namun, kedudukan keduanya berfungsi sebagai frasa nomina yang memiliki predikat “lebih buruk”. Sama halnya dengan “melihat”, “mendengar” juga berada dalam satu kalimat yang sama dan hanya dipisahkan oleh konjungsi “dari pada” yang menjadikan keduanya berada dalam kalimat majemuk setara.

#### 4. Perubahan Bentuk Verba Aktif ke Pasif

Bentuk perubahan dari bentuk aktif menjadi pasif dapat kita lihat pada datum no berikut ini:

Datum no 10:

*All Harry could **hear** was Ron’s breathing*

Yang **didengar** Harry hanyalah napas Ron. (233)

Datum no 10 ini merupakan contoh perubahan bentuk verba aktif menjadi pasif. Dalam Bsu, *hear* menempati posisinya sebagai verba utama dari verba finit *could*. Namun, ketika diterjemahkan ke dalam Bsa, kata *heard* ini mendapat imbuhan “di-” sebagai pemarkah verba pasif. Perubahan ini untuk menyesuaikan informasi dalam Bsu agar dapat dimengerti dengan baik dalam Bsa. Sehingga, struktur secara tekstualnya berubah untuk menyampaikan informasi yang sama dalam Bsu.

Datum no 11 berikut ini juga menunjukkan perubahan kelas kata dari aktif ke pasif yakni:

Datum no 11:

*Dumbledore! Said Harry without thinking, because it was he whom he yearned **to see**, and to is surprise the gargoyle slid aside.*

Dumbledore! Kata Harry tanpa berpikir, karena Dumbledore-lah yang ingin sekali **ditemuinya**, dan betapa terkejutnya dia, si gargoyle menggeser menepi. (483)

Dapat dilihat jika kata *see* merupakan verba aktif dari verba utama *yearned*. Namun, untuk menyesuaikan informasi yang akan disampaikan dalam Bsu, penerjemah mengganti strukturnya menjadi bentuk verba pasif yaitu kata “ditemuinya”.

Contoh lainnya adalah kata *see* berikut ini, yang dalam Bsu berbentuk aktif namun ketika diterjemahkan menjadi pasif.

Datum no 12:

*Everywhere he looked he **saw** families reunited and finally he saw the two whose company he craved most.*

Kemanapun dia memandang, **dilihatnya** keluarga-keluarga berkumpul kembali, dan akhirnya dia melihat dua orang yang sangat diinginkannya menemaninya. (581)

Jika ingin diterjemahkan sesuai susunan kata dan grammatikalnya, seharusnya “kemanapun dia memandang, dia melihat keluarganya...”. Namun, dengan tujuan untuk memberikan kemudahan kepada pembaca, penerjemah menjadikan bentuk kata *saw* (bentuk lampau dari *see* yang mendapat imbuhan sufiks *-w* sebagai pemarkah waktu) ke dalam bentuk pasif menjadi “dilihatnya” dan bukan “melihat”.

#### 5. Perubahan Bentuk Verba Pasif ke Aktif

Selain berubah dari bentuk aktif ke pasif, beberapa data menunjukkan perubahan dari pasif ke aktif. Namun, data pada jenis ini sangat sedikit sekali. Salah satu contohnya adalah:

Datum no 13:

*By the end of his first year, he would never again be known as the son of a Muggle-hater, but as nothing more or less than the most brilliant student ever **seen** at the school.*

Pada akhir tahun pertamanya, dia tak akan pernah lagi dikenal sebagai anak si pembenci-Muggle, melainkan sebagai tak kurang dari pelajar paling brilian **yang pernah ada** di sekolah. (6)

Dalam datum no 13 kata kerja *seen* merupakan bentuk lampau dari *see* yang mendapatkan morfem *-n* sebagai pemarkah waktu. Kata ini berada dalam bentuk verba aktif intransitif dari subjek *the most brilliant student*. Jika penerjemah ingin menggunakan penerjemahan setia baik dalam penyampaian informasi dan susunan grammatikalnya, maka kata *had ever seen* dapat diterjemahkan dengan “murid paling pandai yang pernah dilihat”. Jika terjemahan ini digunakan maka maknanya sangat kaku dan tidak sesuai dengan penceritaan bahasa novel. Untuk itu, penerjemah menjadikannya dalam bentuk aktif yaitu “yang pernah ada” untuk memudahkan pembaca menangkap makna yang terkandung di dalamnya.

## 6. Perubahan Kelas Kata Nomina ke Verba

Perubahan kelas kata tidak hanya dalam bentuk verba ke nomina, atau bentuk pasif ke aktif dan sebaliknya. Namun ada juga yang mengalami perubahan dari nomina ke verba. Beberapa diantaranya adalah:

Datum no 14:

*‘Although how she expects me to stop **seeing** stuff in my sleep....*

Meskipun, bagaimanapun mungkin dia berharap aku berhenti **melihat** hal-hal dalam tidurku... (92)

Datum no 14 kali ini menunjukkan perbedaan grammatikal dari Bsu ke Bsa. Dalam Bsu, kata *see* menempati tempatnya sebagai nomina karena mendapatkan imbuhan morfem “*-ing*” yang berfungsi untuk membentuk verba menjadi nomina. Sehingga kata *seeing* dalam Bsu merupakan objek dari kata kerja *to stop*. Namun, dalam Bsa kata *seeing* yang diartikan “melihat” menempati bentuknya sebagai pelengkap atau predikat kedua setelah predikat utama yakni “berhenti”. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa, verba *seeing* dari Bsu berubah kelas katanya dari nomina menjadi verba.

Contoh yang lainnya ada pada datum no 16 berikut ini:

Datum no 15:

*Where’re you hoping to go, **seeing** as you’re neither?’ interjected Sirius.*

Kemana kau berharap masuk, kalau begitu, **mengingat** kau dua-duanya tidak? Timbrung Snape. (492)

Kata *see* mendapat imbuhan “*-ing*” yang menandakan bentuknya sebagai *gerund* atau verba nomina. Namun, kata *see* ini diterjemahkan menjadi kata “mengingat” yang berbentuk verba aktif transitif pada Bsa. Hal ini tidak lain juga karena faktor kebutuhan penerjemahan untuk memudahkan pembaca.

## 7. Perubahan Kelas Kata Verba ke Adjektifa

Karena pada dasarnya merupakan bentuk verba, kata *see* dan *hear* ini mengalami perubahan kata yang bervariasi. Setelah berubah menjadi bentuk nomina, kata *see* dan *hear* ini diterjemahkan kedalam makna yang lain untuk menyesuaikan dengan keadaan budaya Bsa. Hal ini menyebabkan kelas kata *see* dan *hear* berubah menjadi adjektifa. Namun hanya sedikit sekali dari data yang ditemukan, salah satu diantaranya adalah:

Datum no 16:

*What made you **see** sense, perce?.*



### Apa yang membuatmu **sadar**, Perce? (412)

*See* dalam pertanyaan Bsu, memang merupakan verba kedua setelah verba utama *made* (bentuk lampau dari *make*). Namun, bentuknya tetap merupakan verba aktif transitif jika diubah kedalam bentuk pernyataan dan bukan pertanyaan. Dalam versi terjemahannya, untuk menyesuaikan dengan konteks kata *see* ini tidak diterjemahkan menjadi kata “melihat”. Akan tetapi menjadi kata “sadar” yang berfungsi sebagai pelengkap dari kata “membuatmu”. Dan “sadar” dalam kalimat ini bentuknya berupa adjektifa. Sehingga, berubahlah kelas kata *see* dalam Bsu menjadi “sadar” dalam Bsa.

### Simpulan

Setelah melakukan penelitian dan pembahasan pada bab-bab sebelumnya, penulis akan menyimpulkan apa yang telah ditemukan berdasarkan fakta dan pembahasan. Dari Analisa tersebut, penulis menemukan tidak banyak perubahan letak gramatikal kata *see* dan *hear* ketika diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia. Verba aktif pada Bsu diterjemahkan ke dalam verba aktif, begitu juga verba pasif juga diterjemahkan ke dalam verba pasif. Perbedaannya adalah, jika pada Bsu verba *see* dan *hear* yang sebelumnya diikuti oleh pemarkah waktu dalam Bahasa Indonesia, karena tidak terdapat pemarkah waktu, maka maknanya juga tidak menggunakan pemarkah waktu. Namun, hal ini tidak mengurangi informasi yang ingin disampaikan Bsu ke Bsa.

Diantara sekian banyak data yang tidak mengalami perubahan bentuk dan kelas kata, terdapat beberapa yang mengalami perubahan kelas kata, yaitu dari bentuk verba berubah menjadi nomina. Selain itu juga terdapat perubahan verba menjadi adjektifa. Hal ini bertujuan untuk menyamakan budaya dan gaya bercerita dari Bsu ke Bsa.

### Daftar Pustaka

- Bell, R.T. 1991. *Translation and Translating: Theory and Practice*. London: Longman Group Ltd.
- Hatim dan Munday (2004: 6) *Translation: An Advanced Resource Book*. London: Routledge.
- Hartono, R. 2009. *Teori Penerjemahan (A Handbook for Translators)*. Semarang: CV Cipta Prima Nusantara.
- Hendrawati, P., & Budiarta, I. (2017). The Translation of Idiomatic Expression in Bloodline into “Garis Darah”. *RETORIKA: Jurnal Ilmu Bahasa*, 3(2), 228-239. doi: 10.22225/jr.3.2.295.228-239
- Kridalaksana, H. 2001. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Newmark, P. (1988). *A textbook of translation*. Hertfordshire: Prentice-Hall International.
- Nordquist, R. (2020). Verb of Perception. Retrieved from <https://www.thoughtco.com/verb-of-perception-1692486>
- Rahayu, A. U. (2015). Differences on Language Structure between English and Indonesian. *International Journal of Languages, Literature and Linguistics*, 1(4), 257–260. <https://doi.org/10.18178/ijlll.2015.1.4.49>
- Ramlan, M. 1987. *Ilmu Bahasa Indonesia Sintaksis*. Yogyakarta: CV Karyono.
- The Main Differences Between English and Indonesian*. (2021). British Council. <https://www.britishcouncilfoundation.id/en/english/articles/language-main-differences>
- van Putten, S. (2020). Perception verbs and the conceptualization of the senses: The case of Avatime. *Linguistics*, 58(2), 1–38. <https://doi.org/10.1515/ling-2020-0039>
- Verhaar. J.W.M. 2010. *Asas-asas Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.